

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri perbankan merupakan industri yang bergerak di bidang jasa keuangan. Sektor ini mempunyai komponen yang paling penting di dalam perekonomian nasional. Bank merupakan suatu badan finansial yang memiliki peranan penting dalam penyimpanan dan pengelolaan dana masyarakat.

Kinerja sektor keuangan akan menunjukkan tren positif di tahun 2019 yang disampaikan oleh Wimboh Santoso selaku Ketua Dewan Komisioner Otoritas Jasa Keuangan. OJK melihat stabilitas sektor jasa keuangan selama 2018 dalam keadaan yang terjaga dan optimistis sehingga yakin bahwa kinerja tersebut akan berlanjut di tahun 2019. Selama tahun 2018, kondisi perekonomian nasional terpantau stabil dan sehat, salah satunya terlihat dari pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5.15%. Stabilitasnya sektor jasa keuangan merupakan modal penting kepada industri jasa keuangan untuk mampu tumbuh lebih baik dan menggerakkan pertumbuhan ekonomi. Ini terlihat dari berbagai indikator pencapaian sektor jasa keuangan sepanjang tahun 2018 (sumber: ekonomi.compas.com).

Bagi industri jasa keuangan pencapaian di tahun 2018 merupakan modal yang penting untuk tumbuh lebih baik dan meningkatkan perannya sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi dan katalis keberhasilan reformasi struktural. Selama tahun 2018, OJK mencatat intermediasi sektor keuangan dapat terjaga dengan baik. Dengan berbagai pencapaian itu, Wimboh meyakini kinerja baik di tahun 2018 bisa berlanjut di tahun 2019. Selama tahun 2019, OJK optimistis tren perbaikan perekonomian dan kinerja sektor keuangan yang positif akan terus berlangsung (sumber: ekonomi.compas.com).

Pada saat sekarang ini, sektor perbankan di Indonesia memasuki masa persaingan yang sangat kompetitif, karena disebabkan banyaknya perusahaan perbankan yang beroperasi secara lokal maupun internasional. Perkembangan sektor perbankan sangat dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu bank.

Kinerja keuangan adalah deskripsi terhadap kesuksesan perusahaan berupa hasil yang telah dicapai berkat beragam kegiatan yang telah dilakukannya. Apabila suatu bank memiliki kinerja keuangan yang baik berarti laba usahanya semakin tinggi serta juga keuntungan semakin banyak yang didapatkan serta dinikmati oleh para pemegang saham dan kemungkinan harga saham akan naik. Harga saham merupakan suatu penunjuk sebagai suatu keberhasilan pengelolaan perusahaan, apabila suatu perusahaan mengalami peningkatan terhadap harga saham maka investor maupun calon investor menilai bahwa perusahaan berhasil dalam mengelola usahanya.

Beberapa indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perbankan yaitu likuiditas yang diukur dengan Loan to Deposit Ratio (LDR), solvabilitas yang diukur dengan Capital Adequacy Ratio (CAR), dan profitabilitas (laba) yang diukur dengan Return On Equity (ROE).

Harga saham adalah harga yang tertera dari saham perusahaan. Harga saham diukur menggunakan Price to Earning Ratio (PER). Semakin besar nilai PER maka harga saham perusahaan semakin mahal karena memerlukan waktu yang lebih panjang bagi investor untuk balik modal. Sebaliknya, jika nilai PER semakin rendah maka semakin murah harga saham perusahaan.

Penetapan harga saham dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari kinerja keuangan perusahaan diantaranya adalah likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang merupakan perbandingan jumlah kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank (Giro, Tabungan, dan Deposito). Semakin rendah rasio LDR berarti dana dihimpun pada bank tidak maksimal ditanamkan di dalam bentuk kredit, sehingga tidak menghasilkan profitabilitas yang maksimal. Kinerja suatu bank akan dipengaruhi oleh besar kecilnya rasio LDR.

Solvabilitas merupakan untuk menilai efisien bank dalam menjalankan aktivitasnya. Rasio solvabilitas dapat diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau sering disebut Kebutuhan Penyediaan Modal Minimum (KPM). Bila perusahaan perbankan yang memiliki nilai CAR tinggi maka dianggap baik dan sehat. Sebab, perbankan akan mempunyai kapasitas yang lebih besar untuk

meminimalisir risiko sekaligus lebih mampu untuk ekspansi. Perbankan memiliki CAR yang tinggi artinya peluang bank untuk menyalurkan kreditnya semakin besar, sehingga lebih memberikan kepercayaan kepada stakeholders akan kelangsungan operasional bank.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba sehingga memiliki pengaruh terhadap harga saham. Mengukur rasio profitabilitas dengan Return On Equity yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi investor maupun pemilik dari investasi pemegang saham perusahaan dengan menggunakan modalnya sendiri. Para investor menggunakan ROE untuk mengambil keputusan suatu bisnisnya. Bila ROE pada perusahaan perbankan tinggi akan semakin baik serta semakin efisien dan efektif perusahaan menggunakan ekuitasnya.

Berikut merupakan data mengenai Likuiditas yang diukur dengan LDR, Solvabilitas yang diukur dengan CAR, dan Rentabilitas yang diukur dengan ROE pada perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

Tabel 1: Data Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019

Kode Bank	Tahun	Harga Saham		Likuiditas		Solvabilitas		Profitabilitas	
		PER	Naik/ (Turun)	LDR	Naik/ (Turun)	CAR	Naik/ (Turun)	ROE	Naik/ (Turun)
BBNI	2015	10.16		87.80		19.50		17.20	
	2016	10.01	(0.15)	90.40	2.60	19.40	(0.10)	15.50	(1.70)
	2017	13.56	3.55	85.60	(4.80)	18.50	(0.90)	15.60	0.10
	2018	10.65	(2.91)	88.80	3.20	18.50	0	16.10	0.50
	2019	11.16	0.51	91.50	2.70	19.70	1.20	14.00	(2.10)
BMRI	2015	10.51		87.05		18.60		23.03	
	2016	16.86	6.35	85.41	(1.64)	21.36	2.76	11.12	(11.91)
	2017	18.09	1.23	87.16	1.75	21.64	0.28	14.53	3.41
	2018	14.12	(3.97)	96.69	9.53	20.96	(0.68)	16.23	1.70
	2019	13.76	(0.36)	93.93	(2.76)	21.39	0.43	15.08	(1.15)
BJBR	2015	5.26		88.13		16.21		23.05	
	2016	21.19	15.93	86.70	(1.43)	18.43	2.22	21.81	(1.24)
	2017	19.20	(1.99)	87.27	0.57	18.77	0.34	20.05	(1.76)
	2018	11.01	(8.19)	91.89	4.62	18.63	(0.14)	18.31	(1.74)

	2019	12.70	1.69	97.80	5.91	17.71	(0.92)	16.51	(1.80)
	2015	8.15		97.00		23.80		14.10	
	2016	8.27	0.12	95.00	(2.00)	25.00	1.20	12.60	(1.50)
BTPN	2017	11.77	3.50	96.20	0.80	24.10	(0.90)	8.20	(4.40)
	2018	9.21	(2.56)	96.20	0	24.60	0.50	11.60	3.40
	2019	11.15	1.94	163.10	66.90	24.20	(0.40)	9.90	(1.70)
	2015	20.83		97.22		18.82		12.16	
	2016	18.32	(2.51)	110.45	13.23	17.20	(1.62)	13.06	0.90
SDRA	2017	13.35	(4.97)	111.07	0.62	24.86	7.66	14.21	1.15
	2018	10.73	(2.62)	145.26	34.19	23.04	(1.82)	13.01	(1.20)
	2019	10.61	(0.12)	139.91	(5.35)	20.02	(3.02)	11.08	(1.93)

Sumber: idx.co.id

Berdasarkan tabel diatas, terdapat fenomena bahwa BBNI, BJBR, dan BTPN pada tahun 2019 mengalami peningkatan pada nilai PER dan LDR. Sedangkan BMRI dan SDRA nilai mengalami penurunan pada PER dan LDR. Fenomena ini tidak sejalan menurut Irham Fahmi (2017, hlm. 99) semakin tinggi LDR maka harga saham akan menurun begitupun sebaliknya semakin rendah LDR maka harga saham akan meningkat. Hal ini juga dikemukakan oleh Sri Hayati (2017, hlm. 48) yang mengatakan bahwa “Rasio LDR semakin tinggi, memberikan indikasi rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan.” Selain itu mengatakan bahwa “Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula tingkat likuiditas bank.” Artinya rasio LDR bank yang semakin tinggi maka dinilai semakin tidak likuid bank tersebut. Bank dengan tingkat likuid rendah dinilai tidak mempunyai cukup dana untuk membayar kredit sehingga menyebabkan risiko kredit bermasalah yang tinggi serta investor malas untuk berinvestasi. Fenomena ini didukung oleh hasil penelitian Sandro Heston Sambul et al., (2016), Widya Novita (2016), Leni Yuliyanti et al., (2017), Yuni Yolanda et al., (2018) dan Rido Raiza Fahlevi et al., (2018) bahwa likuiditas (LDR) berpengaruh terhadap harga saham (PER). Menurut hasil penelitian Bonita Febianna (2017) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Dan pada nilai CAR, BBNI pada tahun 2019 mengalami peningkatan pada nilai PER dan juga CAR. BMRI mengalami penurunan pada nilai PER dan mengalami peningkatan pada nilai CAR. BJBR dan BTPN mengalami peningkatan pada nilai PER dan mengalami penurunan pada nilai CAR. Sedangkan SDRA mengalami penurunan pada nilai PER dan juga nilai CAR. Hal ini tidak sejalan

dengan teori Fenty Fauziah (2017, hlm. 106) Bahwa pada dasarnya CAR semakin tinggi maka harga saham semakin tinggi pula, karena bank yang mempunyai CAR tinggi artinya bank tersebut mempunyai modal yang cukup untuk melakukan kegiatan usahanya dan cukup menanggung risiko. Fenomena ini didukung oleh penelitian Masril (2018) bahwa solvabilitas (CAR) tidak memiliki pengaruh terhadap harga. Namun tidak sejalan dengan hasil penelitian dari Leni Yulianti et al., (2017), Rusdiyanto et al., (2018), Widya Novita Devi (2016) dan Rido Riza Fahlevi et al., (2018) yang menyatakan bahwa solvabilitas (CAR) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

Dan pada nilai ROE, BMRI dan SDR mengalami penurunan pada nilai PER dan ROE, sedangkan BBNI, BJBR, dan BTPN mengalami peningkatan pada nilai PER dan mengalami penurunan pada nilai ROE. Hal ini tidak sejalan dengan teori Hery (2017) investor akan tertarik untuk menanamkan modalnya ke perusahaan dikarenakan ROE yang tinggi akan meningkatkan harga saham sehingga akan terjadi pengaruh positif antara profitabilitas dengan harga saham. Fenomena ini didukung oleh hasil penelitian Maya Revi Noviani et al., (2019), Marvin & Andi (2017) dan Zahra Puspitaningtyas (2017) bahwa profitabilitas (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham. Namun tidak sejalan dengan penelitian Widya Novita Devi (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas (ROE) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, Peneliti Nanik Lestari et al., (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas (ROE) berpengaruh terhadap harga saham.

Berdasarkan fenomena dan gap research diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “**Determinan Harga Saham Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

- b. Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
- c. Apakah rasio profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
- b. Untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.
- c. Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan perbankan konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019.

1.4 Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Aspek Teoritis
 1. Bagi peneliti selanjutnya, sebagai bahan masukan terhadap penelitian dengan topik yang sama pada waktu yang akan datang.
 2. Bagi pembaca, sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang harga saham khususnya pada perusahaan sektor perbankan konvensional.
- b. Aspek Praktis
 1. Bagi pihak investor, hasil penelitian ini diharapkan sebagai salah satu evaluasi untuk pengambilan keputusan investasi dalam menentukan perusahaan mana yang mempunyai risiko rendah dan meramalkan harga-harga saham

perusahaan perbankan sehingga akan mengurangi risiko kerugian dan menghasilkan return saham yang optimal.

2. Bagi pihak manajemen perusahaan, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak manajemen perusahaan perbankan untuk meningkatkan kinerja perusahaan yang dapat dilihat dari rasio keuangan yang baik, bahwa rasio keuangan yang baik menunjukkan prospek perusahaan di masa yang akan datang.